



Kecerdasan Emosi Dan Konsep Diri Dengan *Problem Solving* Pada Mahasiswa

Achmad Sya'dullah

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

achmadsyadullah212@gmail.com

Article Info

Article history:

Received January 20th, 2022

Revised January 27th, 2022

Accepted February 18th, 2022

Keyword:

Emotional Intelligence

Self-Concept,

Problem Solving.

ABSTRACT

This study aims to find out whether there is a relationship between Emotional Intelligence and Self-Concept with Problem Solving in college students. The research method used is quantitative. The sample in this study was 120 students and the technique used was purposive random sampling. The data collection tools used are the Problem Solving, Emotional Intelligence and Self-Concept scales, analyzed using the SPSS (Statistical package for the Social Sciences) program. The results of the analysis obtained are $r_{X_1X_2Y} = 0.000$ this shows a correlation between Emotional Intelligence and Self-Concept with Problem Solving. So this proposed hypothesis is accepted.

Copyright © 2022 Jurnal IDEA.

All rights reserved.

Corresponding Author:

Achmad Sya'dullah

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

Jl. Raya Panglima sudirman no. 360 kraksan, probolinggo

Email: achmadsyadullah212@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan antara Kecerdasan Emosi dan Konsep Diri dengan *Problem Solving* pada mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 120 mahasiswa dan teknik yang digunakan adalah *purposive random sampling*. Alat pengumpul data yang digunakan adalah skala *Problem Solving*, Kecerdasan Emosi dan Konsep Diri, yang kemudian dianalisis dengan menggunakan program SPSS (*Statistical package for the Social Sciences*). Menu program : *Multiple Regretion*. Hasil analisis yang didapatkan adalah $r_{X_1X_2Y} = 0,000$ hal ini menunjukkan adanya korelasi antara Kecerdasan Emosi dan Konsep Diri dengan *Problem Solving*. Jadi hipotesis yang diajukan ini diterima.

Kata kunci: kecerdasan emosi, konsep diri dan problem soving

Latar Belakang

Masalah atau *problem* adalah kesenjangan antara harapan dengan kenyataan, sudah menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari sebagai manusia pasti pernah menemui masalah, entah di rumah, sekolah, kantor, jalan, atau tempat yang bahkan tidak pernah diduga sebelumnya, manusia sudah dianugerahi akal dan pikiran oleh Tuhan akan tetapi karena setiap individu mempunyai potensi dan kemampuan yang berbeda-beda tentu menyelesaikan masalah sangat banyak cara yang digunakan namun respon yang dimiliki setiap individu sangat beragam bentuknya dan juga kondisi *mood* atau perasaan seseorang pada waktu menerima masalah juga mempengaruhi proses untuk menemukan jawaban atas masalahnya.

Masalah sendiri seringkali datang silih berganti tidak pernah kenal lelah mulai dari lahir sudah disuguhkan dengan masalah dan dituntut untuk menyelesaikannya tidak peduli berapa lama waktu yang dibutuhkan atau sesulit apa yang dihadapi, contohnya saja awal perkembangan yang dituntut untuk bisa berjalan, bicara, menulis sampai hingga sekarang ini, tentu saja dengan melalui proses yang panjang dan tidak mudah.

Ruang masalah sebagai jurang atau kesenjangan sangat menentukan tingkat kemudahan atau kesulitan pencarian pemecahan. Semakin lebar kesenjangan antara keadaan yang dihadapi dengan situasi yang diinginkan, makin sulit di temukan pemecahan (Suharnan, 2005).

Mahasiswa sering disebut sebagai kaum intelektual karena memiliki keistimewaan yaitu berkesempatan mengenyam pendidikan tinggi, yang mungkin tidak dapat dinikmati oleh sebagian besar individu lainnya. Sebagai kaum intelektual, tentunya mahasiswa diharapkan memiliki perilaku yang menunjukkan kualitas intelektualnya. Menurut Azwar (2006), salah satu indikator dari perilaku intelektual adalah kemampuan dalam memecahkan masalah (*problem solving*). Dengan demikian, seorang mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan *problem solving* yang memadai, sehingga akan membantu mahasiswa dalam menyelesaikan persoalan akademik maupun non akademik. Selain itu, dengan kemampuan *problem solving* yang memadai akan memudahkan mahasiswa dalam menghadapi situasi kerja yang penuh dengan berbagai masalah yang harus diselesaikan. Namun demikian, tampaknya kemampuan *problem solving* pada mahasiswa masih belum berkembang dengan optimal. Hal ini terlihat dari penelitian yang dilakukan oleh Kusaeri (2006), yang menunjukkan bahwa kemampuan *problem solving* pada mahasiswa dalam bidang matematika masih tergolong rendah. Walaupun penelitian tersebut dilakukan dalam bidang matematika, namun hal itu menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam memecahkan masalah yang terkait dengan akademik masih belum memadai. Selain itu, kurangnya kemampuan *problem solving* pada mahasiswa juga ditunjukkan oleh adanya keluhan dari dunia kerja yang banyak mengeluhkan lulusan perguruan tinggi yang tampak tidak siap menghadapi dunia kerja dan masih sering bingung jika menghadapi masalah dan dituntut untuk menyelesaikan masalah tersebut. Kurangnya kemampuan dalam mengatasi masalah dalam dunia kerja ini disebabkan kualitas lulusan perguruan tinggi yang dianggap kurang memadai dalam hal kemampuan berfikir divergen, yang sangat dibutuhkan dalam memecahkan masalah, kondisi ini tentunya menunjukkan bahwa lulusan perguruan tinggi tersebut belum memiliki kemampuan *problem solving* yang memadai, sehingga ia kesulitan menerapkan ilmunya untuk mengatasi kesulitan yang nyata yang dihadapinya dalam dunia kerja. Keluhan ini sebenarnya tidak perlu terjadi jika mahasiswa mendapatkan bekal kemampuan untuk memecahkan masalah yang memadai selama ia belajar di perguruan tinggi. Oleh karena itu menjadi satu kajian yang penting dalam proses belajar mengajar di perguruan tinggi adalah bagaimana meningkatkan kemampuan *problem solving* pada mahasiswa.

Begitu pula dengan menjadi mahasiswa yang notabene memulai fase baru yang jauh berbeda dari sekolah sebelumnya karena di usia ini masih tergolong remaja akhir. Banyak hal yang menjadi penyebab remaja mendapatkan masalah. Hal tersebut dikarenakan suatu masalah dapat bersumber dari diri orang itu sendiri ataupun lingkungannya (Suharnan, 2005).

Masalah yang menyangkut diri remaja sering mengakibatkan timbulnya masalah dalam bidang perkembangannya, di dalam kampus atau universitas mahasiswa dituntut untuk mengasah kemampuan, menimba ilmu, mencari jati diri dan dianjurkan menguasai beberapa *skill* atau keahlian yang tidak didapatkan di dalam kelas, pada umumnya ilmu yang didapatkan mahasiswa lebih banyak diperoleh dari luar, yang notabene setiap individu harus berusaha memperolehnya dengan salah satu cara aktif berkegiatan, mengikuti diskusi, aktif berorganisasi. Pada masa ini terjadi perkembangan kognitif atau pola pikir yang dibutuhkan ketika menghadapi dan menyelesaikan suatu masalah.

Evans (Indrawati, 2013), mengartikan masalah adalah suatu kesenjangan antara situasi sekarang dengan situasi yang akan datang atau tujuan yang diinginkan. Sedangkan pemecahan masalah merupakan suatu aktivitas yang berhubungan dengan pemilihan jalan keluar atau cara yang cocok bagi tindakan dan mengubah situasi sekarang menuju situasi yang diharapkan. Sedangkan Menurut Hamalik (Winarso, 2014) *Problem solving* adalah suatu proses mental dan intelektual dalam menemukan masalah dan memecahkan berdasarkan data dan informasi yang akurat, sehingga dapat diambil kesimpulan yang tepat dan cermat. Untuk menciptakan keadaan yang diharapkan mampu memecahkan masalah atau *problem solving* mahasiswa harus mempunyai kecerdasan emosi yang sangat membantu dalam proses menelaah suatu permasalahan yang sedang dihadapi.

Setiap individu berusaha memecahkan masalah dengan kemampuannya masing-masing sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya dan masa lalu juga mempengaruhi cara seseorang untuk memecahkan masalah. Walaupun pada dasarnya tujuan pemecahan masalah adalah sama yaitu menemukan jawaban atau solusi dari perjalanan yang dihadapi.

Pemecahan masalah selalu melingkupi setiap sudut aktivitas manusia, baik dalam ilmu pengetahuan, hukum, pendidikan, bisnis, olah raga, kesehatan, industri, literatur dan sebagainya. Dan jika tidak ada aktivitas pemecahan masalah yang dirasa cukup dalam kehidupan profesional dan vokasional hidup, manusia bisa melakukan berbagai macam penyesuaian.

Menurut Marzano dkk (1988) *problem solving* adalah salah satu bagian dari proses berpikir yang berupa kemampuan untuk memecahkan persoalan. Terminologi *problem solving* digunakan secara ekstensif dalam psikologi kognitif, untuk mendeskripsikan semua bentuk dari kesadaran/pengertian/kognisi. Anderson (1983) misalnya dikutip Marzano dkk sebagai mengklasifikasikan semua perilaku yang diarahkan kepada tujuan (yang disadari atau tidak disadari) sebagai *problem solving*. Jika Wickelgren (1974) mendefinisikan *problem solving* sebagai upaya untuk mencapai tujuan khusus, maka Van Dijk dan Kintsch (1983) dikutip Marzano dkk. Sebagian menyatakan bahwa *problem solving* terjadi bila pencapaian tujuan tertentu mensyaratkan kinerja dan langkah langkah mental tertentu. Bagi Palumbo (1990) *problem solving* adalah fungsi dari cara bagaimana stimulus tertentu menjadi *in-put* melalui sistem sensori ingatan, diproses dan dikoding melalui memori kerja (*working memory/short term memory*) dan disimpan bersama asosiasi-asosiasi dan peristiwa-peristiwa (*histories*) yang sekeluarga dalam memori jangka panjang (*Long Term Memory*).

Stein & Book (2002) mendefinisikan *problem solving* sebagai sebuah kemampuan untuk mengenali dan merumuskan masalah, serta menemukan dan menerapkan

pemecahan yang ampuh. Selain itu seorang *problem solver* juga harus mampu mengembangkan berbagai strategi pemecahan dan mengembangkan pendekatan-pendekatan yang lebih mutakhir untuk masalah-masalah baru serta mampu secara hati-hati memonitor strategi dan proses pemecahan masalah (Sternberg, 1999). Baik dalam proses memahami maupun proses pemecahan masalah (*problem solving*) seorang *problem solver* harus menggunakan ketrampilan berpikir (*thinking skills*) yang dimilikinya. Ketrampilan berpikir ini akan membantu *problem solver* dalam mengoptimalkan tiap proses yang harus dijalani oleh *problem solver* untuk menyelesaikan masalah.

Dari uraian beberapa ahli di atas dapat disimpulkan *problem solving* adalah suatu cara atau proses untuk menemukan jalan keluar melalui proses berpikir yang meliputi penalaran, pemecahan masalah dan pembentukan konsep-konsep untuk mencapai keadaan yang diinginkan.

Menurut Anderson (Suharnan, 2005), dua aspek penting di dalam pemecahan masalah, yaitu:

a. Sikap (*Attitudes*)

Berpikir positif terhadap masalah. Menjadi seorang yang bisa mencari masalah, yaitu mencari kesenjangan yang ada pada diri sendiri dan orang lain dengan mencari penyebab ketidaknyamanan atau kesenjangan tersebut.

Berpikir positif terhadap kemampuan memecahkan masalah. Melihat diri sebagai seorang yang dan bisa memecahkan masalah dengan mengenali sumber-sumber kekuatan yang ada pada diri sendiri dan mencari sumber-sumber eksternal yang sekiranya dapat membantu dalam memecahkan masalah.

Berpikir secara sistematis. Menyelesaikan masalah dengan penuh kesadaran melalui tahap-tahap yang telah direncanakan agar diperoleh suatu kesimpulan.

b. Tindakan (*Action*)

Merumuskan masalah. Menentukan ruang lingkup masalah, memahami pokok masalah dan mampu menyatakan situasi sekarang dan situasi yang diharapkan dengan jelas.

Mencari dan mengumpulkan fakta. Menentukan sumber-sumber fakta dan mendapatkan cukup fakta serta memikirkan secara teliti mengenai setiap fakta yang dikumpulkan.

Memfokuskan pikiran pada fakta-fakta yang penting. Memikirkan karakteristik penting yang ditemukan dari fakta dan relevansinya dengan tujuan yang menjadi sasaran.

Menemukan gagasan (*ide*). Mencari dan menemukan banyak gagasan dengan satu gagasan yang luar biasa, menghindari penilaian negatif terhadap gagasan tersebut, memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang bersifat umum menuju pada kemungkinan yang lebih khusus.

Memilih gagasan terbaik dan melaksanakannya. Memilih satu gagasan terbaik diantara gagasan-gagasan yang dihasilkan dan mempertimbangkan semua kejadian penting yang dapat mempengaruhi nilai atau kegunaan gagasan itu, dan melaksanakannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *problem solving*

Menurut Rahmat (2001) terdapat empat faktor yang mempengaruhi proses dalam *problem solving* yaitu motivasi, kepercayaan dan sikap yang salah, kebiasaan dan emosi.

a. Motivasi belajar yang rendah akan mengalihkan perhatian, sedangkan motivasi belajar yang tinggi akan membatasi fleksibilitas.

b. Kepercayaan dan sikap yang salah asumsi yang salah dapat menyesatkan pada pemahaman dalam pembelajaran. Bila terbentuk suatu keyakinan bahwa

kebahagiaan dapat diperoleh dengan kekayaan material, hal tersebut dapat menjebak ke arah kesulitan ketika memecahkan masalah kehidupan. Kerangka rujukan yang tidak cermat menghambat efektifitas pemecahan masalah.

- c. Kebiasaan kecenderungan untuk mempertahankan pola pikir tertentu atau melihat masalah hanya dari satu sisi saja, atau kepercayaan yang berlebihan dan tanpa kritis pada pendapat otoritas menghambat pemecahan masalah yang efisien. Ini menimbulkan pemikiran yang kaku (*rigid mental set*), lawan dari pemikiran yang fleksibel (*flexible mental set*).
- d. Emosi dalam menghadapi berbagai situasi, tidak disadari terlibat secara emosional. Emosi ini mewarnai cara berpikir disebagian manusia yang utuh, kita tidak dapat mengesampingkan emosi. Tetapi bila emosi itu sudah mencapai intensitas yang begitu tinggi sehingga menjadi stress, barulah menjadi sulit untuk berpikir efisien.

William James (Wedge, 1995) emosi adalah kecenderungan untuk memiliki perasaan yang khas bila berhadapan dengan objek tertentu dalam lingkungannya. Crow & Crow (1962) mengartikan emosi sebagai suatu keadaan yang bergejolak pada diri individu yang berfungsi sebagai *inner adjustment* (penyesuaian dari dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu. Menurut Goleman (Anisah, 2013) akar kata emosi adalah *move*, kata kerja bahasa latin yang berarti, “menggerakkan, bergerak”, ditambah awalan “e” untuk memberi arti “bergerak menjauh” menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas.

Istilah kecerdasan emosional mengandung dua suku kata, yakni emosi dan kecerdasan. Kecerdasan secara harfiah dapat diartikan sebagai tingkat kecemerlangan seseorang, dan emosi sebagai suatu gejala yang multidimensional sebagai unjuk dari tingkat perasaan yang subyektif. Emosi juga diartikan respon biologis dan psikologis yang menggerakkan badan kita pada suatu reaksi tertentu. Sedangkan menurut Sojka & Deeter (2002) kecerdasan emosi adalah penerimaan, pengintepretasian, pemberian reaksi dari seseorang ke orang lain. Hal senada diungkapkan Carmichael (2005) yang menyatakan kecerdasan emosi adalah proses spesifik dari kecerdasan informasi yang meliputi kemampuan untuk memunculkan dan mengekspresikan emosi diri sendiri kepada orang lain, pengaturan emosi (*controlling*), serta penggunaan emosi untuk mencapai tujuan. Peter dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosi adalah sebagai suatu bentuk kecerdasan yang melibatkan kemampuan untuk memantau perasaan emosi dirinya sendiri juga perasaan dan emosi orang lain, untuk membedakan di antaranya dan untuk menggunakan informasi. Menurut Steiner kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk memahami emosi diri sendiri dan orang lain, serta mengetahui bagaimana kondisi emosi diri untuk meningkatkan etika maksimal sebagai kekuatan pribadi.

Salovey & Mayer (Goleman, 1999) menggunakan istilah kecerdasan emosi untuk menggambarkan sejumlah keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri dan orang lain, serta kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan, dan meraih tujuan kehidupan. Menurut Prati, et al. (2003) kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk membaca dan memahami orang lain, dan kemampuan untuk menggunakan pengetahuan untuk mempengaruhi orang lain melalui pengaturan dan penggunaan emosi. Jadi kecerdasan emosi dapat diartikan tingkat kecemerlangan seseorang dalam menggunakan perasaannya untuk merespon keadaan perasaan dari diri sendiri maupun dalam menghadapi lingkungannya. Menurut Goleman (2000) kecerdasan emosi adalah suatu kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati (*impuls*) dan tidak melebihi kesenangan, mengatur susana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdo'a. Salovey dan Mayer (1990)

mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai suatu jenis kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial pada diri sendiri dan orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi adalah kecerdasan sosial non kognitif yang mempengaruhi kemampuan pada diri seseorang yang kemudian berkembang dan mempunyai karakter lebih baik dari sebelumnya karena adanya tekanan dan tuntutan dari lingkungan.

Goleman (2001), kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

- a. Kesadaran diri (*self-awareness*): yaitu mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
- b. Pengaturan diri (*self-regulation*): yaitu menangani emosi kita sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu segera pulih kembali dari tekanan emosi.
- c. Motivasi (*motivation*): yaitu menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
- d. Empati (*emphaty*): yaitu merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.
- e. Keterampilan sosial (*social skill*): yaitu menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial; berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan – keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, serta untuk bekerja sama dalam tim.

Pada pembahasan tentang diri, kita menggambarkan diri sebagai jumlah keseluruhan dari segala yang ada pada diri seseorang, perilaku, pikiran, dan perasaan. Pencadaraan ini, bagaimanapun mengisyaratkan bahwa diri adalah sesuatu atau kumpulan sesuatu. Namun, menurut Calhoun dan Acocella (1990) diri adalah suatu susunan konsep hipotesis yang merujuk pada perangkat kompleks dari karakteristik proses fisik, perilaku, dan kejiwaan dari seseorang. Dalam bukunya *Communicate*, Rudolph F. Verdeber (1984) mendefinisikan konsep diri sebagai kumpulan persepsi dari setiap aspek keberadaan anda: penampilan anda, kemampuan fisik dan mental, potensi kerja, kekuatan ukuran dan sebagainya. Adapun Goss dan O'Hair (1998) menunjukkan bahwa suatu konsep diri mengacu pada cara anda menilai diri anda sendiri, seberapa besar anda berpikir bahwa diri anda berharga sebagai seseorang. Konsep diri menurut Rogers (Budiharjo, 1997) adalah bagian sadar dari ruang fenomenal yang disadari dan disimbolisasikan, yaitu "aku" merupakan pusat referensi dari setiap pengalaman. Konsep diri (*self concept*) merupakan suatu bagian penting dalam setiap pembicaraan tentang kepribadian manusia. Konsep diri merupakan sifat yang unik pada manusia, sehingga dapat digunakan untuk membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya. Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan terdiferensiasi. Dasar dari konsep diri individu ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang

mempengaruhi tingkah lakunya di kemudian hari. Fitts (1971) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Fitts juga mengatakan bahwa konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang, dengan mengetahui konsep diri seseorang, maka kita akan lebih mudah meramalkan dan memahami tingkah laku orang tersebut. Konsep diri adalah keyakinan yang dimiliki individu tentang atribut (ciri-ciri sifat) yang dimilikinya (Brehm & Kassin, 1998) atau dapat dimengerti sebagai pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki individu tentang karakteristik atau ciri-ciri pribadinya (Worchel, dkk. 2000). Konsep diri menurut Rakhmat (2003) adalah pandangan atau hal penting yang akan menentukan bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri. Konsep diri yang positif berarti kemampuan memahami tentang kelebihan serta kekurangan yang dimilikinya. Individu yang memiliki konsep diri positif tidak merasa rendah diri dengan kekurangannya, dan berusaha meminimalisir kekurangan yang dimilikinya.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah suatu proses dimana seseorang tumbuh dan berkembang dengan latar belakang bermacam-macam seperti pengalaman dan keikutsertaan terhadap organisasi tertentu dapat mempengaruhi pola pikir dan pembentukan kepribadian seseorang.

Menurut Calhoun dan Acocella (1990) konsep diri terdiri dari aspek yang meliputi:

a. Pemahaman

Aspek pertama dari konsep diri adalah pemahaman individu terhadap kelebihan serta kekurangan yang dimilikinya. Pemahaman tersebut juga berkaitan dengan apa yang diketahui mengenai diri, termasuk dalam hal ini jenis kelamin, suku bangsa, pekerjaan, usia dan sebagainya. Individu saling memberikan julukan tertentu pada dirinya.

b. Pengharapan

Pandangan tentang diri tidak terlepas dari kemungkinan menjadi apa di masa mendatang. Pengharapan dapat dikatakan diri ideal. Setiap harapan dapat membangkitkan kekuatan yang mendorong untuk mencapai harapan tersebut di masa depan.

c. Penilaian

Penilaian menyangkut unsur evaluasi, seberapa besar individu menyukai diri sendiri. Semakin besar ketidak-sesuaian antara gambaran tentang diri yang ideal dan yang aktual maka akan semakin rendah harga diri individu. Sebaliknya orang yang punya harga diri yang tinggi akan menyukai siapa dirinya, apa yang dikerjakannya dan sebagainya. Dapat dikatakan dalam hal ini bahwa dimensi penilaian merupakan komponen pembentukan konsep diri yang cukup signifikan.

Masalah pada hakikatnya merupakan bagian dalam kehidupan manusia. Setiap orang bahkan mahasiswa tidak pernah luput dari yang namanya masalah, entah masalah yang sederhana atau sampai yang paling rumit sekalipun. Masalah pada hakikatnya adalah suatu pertanyaan yang mengundang jawaban. Ini berarti pemecahan masalah suatu masalah menuntut kemampuan tertentu pada diri individu yang hendak memecahkan masalah tersebut.

Mahasiswa yang aktif berkegiatan, aktif berorganisasi secara tidak langsung wawasan yang dimiliki akan menjadi luas dan semakin berkembang pula intelegensi yang diperoleh, ini samahalnya dengan peribahasa “pisau yang semakin lama diasah maka akan semakin tajam” begitu pula dengan mahasiswa yang sering mengikuti kegiatan di dalam kampus atau universitas, kemampuan berpikir yang sudah terbiasa dilatih dan digunakan maka akan semakin tajam pula pemikirannya, karena dalam sebuah organisasi aspek yang paling dasar adalah mempelajari hal-hal baru yang mungkin saja belum diperoleh di dalam sekolah, ini menunjukkan ada kemauan keras atau sebuah tantangan yang harus di

pecahkan, ketika menghadapi sesuatu hal yang baru atau bisa dikatakan masalah atau *problem* disini konsep diri dan kecerdasan emosi mulai dibangun, apabila pola yang terbangun sudah menjadi sebuah hal yang rutin dilakukan maka, hal yang tidak bisa dilakukan akan menjadi bisa dilakukan ketika sudah biasa. Apabila seorang mahasiswa pandai dalam mengelola emosi, memotivasi diri, serta mengatur kehidupan emosi nya dengan intelegensi yang notabene itu semua didapat karena produk sosial yang dibentuk melalui proses internalisasi dan pengalaman-pengalaman organisasi, mahasiswa tersebut akan lebih santai dan mudah ketika menghadapi suatu masalah atau *problem* dengan demikian kemampuan memecahkan masalah akan lebih mudah di selesaikan. Berdasarkan hubungan tersebut penulis berasumsi bahwa mahasiswa harus mempunyai kecerdasan emosi dan konsep diri yang baik karena keduanya merupakan faktor yang dapat menentukan atau membantu kemampuan memecahkan masalah atau *problem solving*.

Metode

Karakteristik populasi yang menjadi sasaran penelitian adalah mahasiswa yang berumur antara 18 – 24 tahun, Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 120 mahasiswa.

Variabel diartikan sebagai segala sesuatu yang akan menjadi subyek penelitian. Adapun variabel-variabel dalam penelitian ini adalah:

Variabel bebas : Konsep Diri (X_1)

: Kecerdasan Emosi (X_2)

Variabel tergantung: Problem Solving (Y)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala yang terdiri dari dua bagian. Bagian pertama, berupa pengisian data identitas pribadi yang meliputi, usia dan jenis kelamin. Bagian kedua yaitu lembar jawaban isian skala. Persiapan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

Penyusunan pernyataan-pernyataan pada skala Problem Solving ini disusun oleh penulis dengan mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Anderson (Suharnan 2005), yang terdiri atas

1. Berpikir positif terhadap masalah.
2. Berpikir positif terhadap kemampuan memecahkan masalah.
3. Berpikir secara sistematis.
4. Merumuskan masalah.
5. Mencari dan mengumpulkan fakta.
6. Memfokuskan pikiran pada fakta – fakta yang penting.
7. Menemukan gagasan (ide).
8. Memilih gagasan terbaik dan melaksanakannya.

Penyusunan pernyataan-pernyataan pada Skala Kecerdasan Emosi ini disusun oleh penulis dengan mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Goleman (2001), yang terdiri atas:

1. Kesadaran diri
2. Pengaturan diri
3. Motivasi
4. Empati
5. Keterampilan sosial

Pengambilan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan cara menyebar/mencantumkan link lewat sosial media (*whatsApp*) yang kemudian menuju *google form* yang telah dibuat oleh peneliti untuk mengisi angket secara online. Langkah pertama yang dilakukan adalah pengambilan data untuk *tryout* sebanyak 60 responden. Data yang terkumpul sebanyak 60 responden diperoleh dalam waktu empat hari, data yang

diperoleh kemudian dianalisis butir dengan menggunakan program SPSS modul uji validitas dan reliabilitas. Setelah proses analisis butir terselesaikan dilanjutkan dengan menata ulang butir-butir yang valid untuk masing-masing angket dan kemudian disebarkan lagi melalui proses yang sama pada saat pengambilan data untuk tryout. Untuk data penelitian ini peneliti membutuhkan responden sebanyak 60 mahasiswa. Total waktu yang dibutuhkan dalam pengambilan data untuk try out dan untuk penelitian ini 11 hari. Total responden dalam penelitian ini adalah 120 mahasiswa, masing-masing 60 mahasiswa untuk data Tryout dan 60 sisanya lagi untuk data penelitian yang sesungguhnya. Data yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan program SPSS modul analisis regresi untuk uji hipotesis.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *multiple regrestion*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji korelasi antara hubungan Kecerdasan Emosi dan Konsep Diri terhadap *Problem Solving* pada mahasiswa. Hal ini berarti bahwa tujuan penelitian adalah menguji korelasi antara dua variabel bebas dengan satu variabel tergantung.

Agar hasil analisis tersebut dapat digeneralisasi dengan tepat dan benar pada populasi maka perlu di penuhi beberapa asumsi tersebut dibawah ini :

1. Pengambilan sampel secara random
2. Sebaran gejala variabel tergantung mengikuti distribusi normal. Berdasarkan hasil analisa uji normalitas diketahui bahwa nilai sig. 0,200 (> 0,05) berarti bahwa variabel *Problem Solving* dan Kecerdasan Emosi, Konsep Diri mengikuti distribusi kurve normal.

Untuk memenuhi asumsi utama dengan menggunakan teknik sampling secara random, sedangkan untuk memenuhi asumsi kedua dan ketiga dengan menggunakan uji asumsi. Perhitungan uji asumsi ini menggunakan program SPSS 18.00 for Windows Adapun hasilnya dapat dilihat sebagai berikut :

1. Hasil Uji linieritas dalam penelitian ini menggunakan *Test for Linearity* dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil uji linearitas antara *Problem Solving* dan Kecerdasan Emosi menunjukkan nilai 0,029. Nilai signifikansi tersebut kurang dari 0,05. maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel Kecerdasan Emosi dan variabel *Problem Solving* memiliki hubungan yang linier.
2. Hasil uji linieritas antara *Problem Solving* dan Konsep Diri menunjukkan nilai 0,012. Nilai signifikansi tersebut kurang dari 0,05. maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel Konsep Diri dan variabel *Problem Solving* memiliki hubungan yang linier.

HASIL

Hasil penelitian berupa hasil analisis statistik *Multiple Regrestion*. Adapun hasil perhitungan analisis tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1
Hasil analisis Diskriptif *Problem Solving*

No	Batas nilai	Kategori	F	%
1	$X \geq 124$	ST	20	33,33 %
2	$96 \leq X < 123$	T	34	56,66 %
3	$69 \leq X < 95$	S	6	10 %
4	$41 \leq X < 68$	R	-	-
5	$X < 40$	SR	-	-
Jumlah			60	100 %

Hasil perhitungan data variabel *Problem Solving*, tentang Mean Hipotetik, Mean Empiris, SD, dan Prosentase responden, maka didapatkan bahwa 33,33% responden dikategori sangat tinggi, 56,66% dikategori tinggi, dan 10% dikategori sedang.

Tabel 2
Hasil analisis Diskriptif Kecerdasan Emosi

No	Batas nilai	Kategori	F	%
1	$X \geq 83$	ST	21	35 %
2	$65 \leq X < 82$	T	24	40 %
3	$46 \leq X < 64$	S	15	25 %
4	$28 \leq X < 45$	R	-	-
5	$X < 27$	SR	-	-
Jumlah	60	100 %	Jumlah	60

Hasil perhitungan data variabel Kecerdasan Emosi, tentang Mean Hipotetik, Mean Empiris, SD, dan Prosentase responden, maka didapatkan bahwa 35% responden dikategori sangat tinggi, 40% dikategori tinggi, dan 25% dikategori sedang.

Tabel 3
Hasil analisis Diskriptif Konsep Diri

No	Batas nilai	Kategori	F	%
1	$X \geq 92$	ST	20	33,33 %
2	$72 \leq X < 91$	T	29	48,33 %
3	$51 \leq X < 71$	S	10	16,66 %
4	$31 \leq X < 50$	R	1	1,66 %
5	$X < 30$	SR	-	-
Jumlah			60	100 %

Hasil perhitungan data variabel Kecerdasan Emosi, tentang Mean Hipotetik, Mean Empiris, SD, dan Prosentase responden, maka didapatkan bahwa 33,33% responden dikategori sangat tinggi, 48,33% dikategori tinggi, 16,66% dikategori sedang, dan 1,66% dikategori rendah.

Tabel 4
Hasil Analisis Korelasi Multiple Regretion

Coefficients ^a									
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	40,914	6,513		6,282	,000			
	jumlahX1	,428	,133	,387	3,216	,002	,795	,392	,226
	jumlahX2	,525	,125	,503	4,182	,000	,817	,485	,294

Interpretasi hasil analisis *multiple regretion* didapatkan bahwa X_1Y sebesar 0,002 dan X_2Y sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara Kecerdasan Emosi dan Konsep Diri dengan *problem solving* pada mahasiswa, maka hipotesis diterima.

Analisis berdasarkan tabel R^2 (R Square) diperoleh harga R^2 sebesar = 0,718 yang memberikan informasi bahwa variabel Kecerdasan Emosi dan Konsep Diri secara bersama-sama memberikan pengaruh sebesar 71,8% terhadap *problem solving*, artinya terdapat

variabel lain 29,2% yang memberi pengaruh variabel problem solving selain variabel Kecerdasan Emosi dan Konsep Diri dalam penelitian ini.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data di atas diketahui bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara Kecerdasan Emosi dan Konsep Diri dengan *Problem solving* pada Mahasiswa. Mengenai emosi Chaplin (1972) berpendapat bahwa definisi mengenai emosi cukup bervariasi yang dikemukakan oleh para ahli psikologi dari berbagai orientasi. Namun demikian dapat dikemukakan atas *general agreement* bahwa emosi merupakan reaksi yang kompleks yang mengandung aktivitas dengan derajat yang tinggi dan adanya perubahan dalam kejasmanian serta berkaitan dengan perasaan yang kuat. Karena itu emosi lebih intens daripada perasaan, dan sering terjadi perubahan perilaku, hubungan dengan lingkungan kadang-kadang terganggu. Hal ini menunjukkan bahwa jika Kecerdasan Emosi mahasiswa meningkat yang dimanifestasikan dalam bentuk tingkah laku : Pertama, mempunyai kesadaran diri emosional, maka individu tersebut mampu dalam mengenali dan merasakan emosinya sendiri serta menyadari penyebabnya. Kedua, mengelola emosi, maka perilaku yang tampak, seperti pengendalian amarah dan mengungkapkannya dengan tepat. Ketiga, memotivasi diri, dimana individu mampu bangkit dari hal-hal yang bisa menghalangi perhatian dari keberhasilan, Keempat, membaca emosi orang lain (empati), jika bekerjasama maka individu tersebut mampu menerima sudut pandang dan peka terhadap perasaan orang lain. Dan faktor kelima, yaitu membina hubungan, dimana individu lebih baik menyelesaikan pertikaian dan perbandingan persengketaan, berusaha lebih tegas dan terampil dalam berkomunikasi, dan dapat memberi dan menerima kritik orang lain (Goleman, 1998).

Begitu pula dengan konsep diri, hubungan yang saling mempengaruhi satu sama lain, dalam hal ini diperkuat dengan teori Fitts (1971) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Fitts juga mengatakan bahwa konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang, dengan mengetahui konsep diri seseorang, maka kita akan lebih mudah meramalkan dan memahami tingkah laku orang tersebut. Pendapat lain juga demikian Konsep diri menurut Rakhmat (2003) adalah pandangan atau hal penting yang akan menentukan bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri. Ini juga digambarkan dengan pemahaman, dimana seorang individu paham dengan apa yang dimilikinya sehingga mampu memaksimalkan potensinya, aspek tentang pengharapan dan penilaian pun juga demikian, individu yang baik adalah individu yang mampu menelaah kemampuan dan apa yang bisa dia capai, proses berharap dan menilai dirinya sendiri itu sangat mempengaruhi.

Sehingga dari data yang sudah peneliti peroleh dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara individu yang mempunyai Kecerdasan Emosi dan Konsep Diri yang baik mampu mempengaruhi cara mahasiswa dalam menyelesaikan suatu masalah atau dalam pembahasan ini yaitu *Problem Solving*. Adanya hubungan lurus yang mempengaruhi keduanya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, artinya ada hubungan positif antara Kecerdasan Emosi dan Konsep Diri dengan *Problem solving* pada

mahasiswa. Semakin tinggi Kecerdasan Emosi dan Konsep diri yang termanifestasi dalam aspek mengenal emosi, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan yang dicapai ketika menyelesaikan suatu masalah. Konsep diri termanifestasikan dalam aspek, pemahaman, pengharapan, penilaian. Sedangkan semakin rendah Kecerdasan Emosi dan Konsep Diri yang dimiliki mahasiswa maka semakin rendah pula tingkat keberhasilan dalam menyelesaikan suatu kasus atau masalah. Jadi hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta kesimpulan ini, beberapa saran diajukan untuk pengembangan lebih lanjut dari penelitian ini yaitu :

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa Kecerdasan Emosi dan Konsep Diri yang tinggi berpengaruh terhadap *Problem Solving* pada mahasiswa, maka disarankan bagi para pendidik untuk senantiasa membimbing dan meningkatkan kemampuan siswa, Hal ini dapat dilakukan dengan diadakannya pelatihan *emotional literacy* yang dipelopori oleh Steiner, yang pada dasarnya bertujuan untuk membangun kekuatan personal dengan tiga kemampuan dasar emosional, yaitu kemampuan mengerti diri sendiri, kemampuan mendengarkan orang lain (berempati) dan kemampuan mengekspresikan emosi secara produktif, dan dalam hal ini juga bisa dibarengi dengan kegiatan yang menuntut tanggung jawab siswa seperti organisasi disekolah yang lebih di galakkan kembali atau memaksimalkan fungsi OSIS dalam lingkup sekolah.

Kecerdasan Emosi dan Konsep Diri yang tergolong tinggi perlu dipertahankan dengan jalan lebih aktif pada kegiatan-kegiatan positif didalam maupun luar kampus, memaksimalkan waktu luang yang seringkali dimiliki dengan berdiskusi, bertukar ide seputar apa yang sudah dipelajari atau yang ingin didapat di luar kelas, terus mengasah kemampuan afeksinya dan memiliki kepribadian yang baik. Karena gambaran dari menjadi mahasiswa adalah apa yang mereka cari dan mereka perbuat bukan menuntut apa yang mereka dapat.

Bagi peneliti selanjutnya semoga skripsi ini bisa menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya yang lebih detail lagi, seperti melihat wilayah dan lingkungan responden, pengkondisian waktu dan tempat, dan bisa juga dengan menghubungkan pengaruh Variabel lainnya seperti Intelegensi (IQ) seseorang dengan *Problem solving* pada usia tertentu. Diharapkan nantinya dapat mengembangkan penelitian yang lebih menarik lagi dengan sampel yang lebih luas untuk perkembangan ilmu psikologi

Daftar pustaka

- Agustian. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. Jakarta: Arga.
- Agustiani, H. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Refika Aditama.
- Anisah. (2013). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Prosocial Remaja Akhir. *Skripsi*. Jombang Fakultas Psikologi Universitas Darul 'Ulum.
- Alex Sobur. (2013). *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Danah zohar dan Ian marshall. (2001). *SQ*. Bandung: Mizan.
- Dayakisni, T & Hudaniah. (2015). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Ekarani, A. & Wahyuningsih, H. (2008). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Stres Dalam Mengerjakan Skripsi*. Naskah Publikasi. Yogyakarta. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia
- Ekman, P. (2007). *Membaca Emosi Orang*. Yogyakarta: Think.
- Ermawati, E. & Indriyati, E.P. (2011). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja Di SMP N 1 Piyungan. *Jurnal Spirits*. Vol.2. No.1. Yogyakarta. Fakultas Psikologi, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.

- Hadi, S. (1989). *Metodologi research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Indrawati. (2013). Hubungan Antara Keterbukaan Diri Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Remaja. *Skripsi*. Jombang Fakultas Psikologi Universitas Darul 'Ulum.
- Jannah, R. (2013). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Asertif Remaja. *Skripsi*. Jombang Fakultas Psikologi Universitas Darul 'Ulum.
- Patnani, M. (2013). Upaya Meningkatkan Kemampuan Problem Solving Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikogenesis*. Vol.1. No.2. Jakarta. Fakultas Psikologi Universitas YARSI.
- Kurnia, Dkk. (2014). Hubungan Antara Konsep Diri dan Kecerdasan Emosi Dengan Agresivitas Pada Siswa Kelas XI MAN Klaten. *Jurnal*. Surakarta Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.
- Prasetyo & Zatminah. (2013). Pengaruh Konsep Diri dan Kedisiplinan Terhadap Prestasi Belajar Siswa Jurusan Teknik Audio Video Di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. *Jurnal Skripsi*. Yogyakarta. Program Studi Pendidikan Teknik Mekatronika Fakultas Teknik UNY.
- Sangaji dan Sopiah. (2010). *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Santosa & Uyun, Q. (2008). Pengaruh Pelatihan Thinking Skills Terhadap Kemampuan Problem Solving Mahasiswa Baru. *Naskah Publikasi*. Yogyakarta. Prodi Psikologi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
- Sarwono. (2002). *Psikologi Sosial Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Saptoto, R. (2010). Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kemampuan Coping Adaptif. *Jurnal Psikologi*. Vol.37. No.1. Yogyakarta. Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada.
- Sternberg (2008). *Psikologi Kognitif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharnan, MS. (2005). *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi.
- Supriyanto dan Troena. (2012). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Spiritual terhadap Kepemimpinan Transformasional, Kepuasan Kerja dan Kinerja Manajer (Studi di Bank Syari'ah Kota Malang). *Jurnal Aplikasi Manajemen*. Vol.10. No.4. Malang. Fakultas Ekonomi UIN Malik Ibrahim, Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.
- Suhendri & Mardalena (2011). Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Solving Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Kemandirian Belajar. *Jurnal Formatif*. Program Studi Matematika, Jakarta Fakultas Teknik, Matematika dan IPA Universitas Indrapasta PGRI.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Solso dkk. (2008). *Psikologi Kognitif*. Jakarta: Erlangga.
- Walgito. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.
- Walgito. (1990). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Winarso, W. (2014). Problem Solving, Creativity dan Decision Making Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal EduMa* Vol.3 No.1. Cirebon. IAIN Syekh Nurjati.
- Yuniani, A. (2010). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. *Skripsi*. Semarang Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.